

## **Penurunan Kata dengan Morfem Unik**

Yuniar Nuri Nazir<sup>1\*</sup>, Wika Wahyuni<sup>1</sup>

<sup>1</sup>*Universitas Mataram, Mataram, Indonesia*

[nazirnuri704@gmail.com](mailto:nazirnuri704@gmail.com)<sup>\*</sup>

*Received: 17/12/2025*

*Revised: 30/12/2025*

*Accepted: 31/12/2025*

*Copyright©2025 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan karakteristik penurunan kata dengan morfem unik dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian khusus terhadap fenomena morfologis ini, sehingga diperlukan deskripsi yang komprehensif untuk memperkaya khazanah linguistik Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teori struktural sebagai landasan analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui metode pupuan lapangan, pengamatan, dan elicitation di Kecamatan Suralaga, Lombok Timur, sedangkan analisis data menggunakan metode distribusional dengan teknik substitusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses yang disebut "penurunan kata" pada hakikatnya adalah proses pemajemukan, di mana sebuah morfem unik digabungkan dengan sebuah morfem dasar untuk membentuk kata majemuk. Morfem unik berperan sebagai unsur yang digabungkan, sedangkan morfem dasar sebagai unsur yang digabungi. Penelitian ini mengidentifikasi sepuluh konstruksi, seperti kering kerontang dan gelap gulita, yang memperlihatkan sifat keunikian dan keterikatan sintaktis morfem pembentuknya. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis terhadap morfologi bahasa Indonesia dan implikasi praktis bagi pengajaran bahasa.

Kata kunci: Penurunan Kata, Morfem Unik, Kata Majemuk, Morfologi Bahasa Indonesia.

### **Abstract**

*This study aims to describe the process and characteristics of word derivation with unique morphemes in Indonesian. The research is motivated by the limited specific studies on this morphological phenomenon, necessitating a comprehensive description to enrich the linguistic treasury of Indonesia. A qualitative descriptive approach was employed, with structural theory as the analytical foundation. Data were collected through field survey, observation, and elicitation methods in Suralaga District, East Lombok, while data analysis used the distributional method with substitution techniques. The results indicate that the process referred to as "word derivation" is essentially a compounding process, where a unique morpheme is combined with a base morpheme to form a compound word. The unique morpheme functions as the attached element, while the base morpheme serves as the host*

*element. This study identified ten constructions, such as kering kerontang (dry as a bone) and gelap gulita (pitch dark), which demonstrate the unique and syntactically bound nature of their constituent morphemes. These findings provide a theoretical contribution to Indonesian morphology and practical implications for language teaching.*

**Keywords:** *Word Derivation, Unique Morpheme, Compound Word, Indonesian Morphology.*

## Pendahuluan

Bahasa Indonesia memegang peran sentral sebagai lambang identitas nasional dan sarana pemersatu bangsa. Dalam konteks ini, upaya pembinaan bahasa tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi resmi, tetapi juga partisipasi aktif seluruh penuturnya. Sebagai penutur dan peminat bahasa, peneliti merasa ter dorong untuk memberikan kontribusi nyata. Salah satu bentuk kontribusi tersebut adalah melalui penelitian terhadap aspek kebahasaan yang masih kurang mendapat perhatian, seperti yang dikemukakan (Sudaryanto, 1983) bahwa penelitian memerlukan landasan kerja yang jelas untuk memberikan arah. Dalam rangka itulah, penelitian ini mengkaji penurunan kata dengan morfem unik dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada proses pembentukan kata (derivasi) yang melibatkan morfem unik. Morfem unik didefinisikan sebagai morfem yang hanya muncul pada satu bentuk kata tertentu dan tidak dapat digabungkan dengan basa lain, sehingga bersifat tidak produktif. Pemilihan topik ini didasari oleh kenyataan bahwa kajian morfologi bahasa Indonesia terhadap morfem unik masih sangat terbatas dan belum banyak dikaji secara mendalam. Kajian terdahulu yang signifikan, seperti karya (Ramlan, 1974) dan (Samsuri, 1982), telah memberikan fondasi kuat dalam analisis morfologi secara umum, termasuk pengakuan terhadap keberadaan unsur-unsur unik. Namun, kajian-kajian tersebut cenderung menyebutkan morfem unik sebagai bagian dari klasifikasi morfem tanpa melakukan pendalaman dan pendataan yang komprehensif khusus terhadap fenomena ini (Ramlan, 1974; Samsuri, 1982). Sementara itu, penelitian-penelitian morfologi kontemporer lebih banyak terfokus pada proses pembentukan kata yang produktif dan reguler. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian (research gap) yang jelas, yaitu belum adanya studi yang secara sistematis dan khusus mendeskripsikan inventarisasi, bentuk, proses, serta karakteristik semantis dari penurunan kata dengan morfem unik dalam korpus bahasa Indonesia yang lebih luas. Penelitian ini dianggap penting dan strategis untuk mengisi kekosongan kajian tersebut, sejalan dengan pandangan (Ramlan, 1974) bahwa analisis morfologi perlu menyelidiki seluruh bentuk dan proses pembentukan kata, termasuk unsur-unsur yang unik.

Ditinjau dari segi kemanfaatan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ganda. Secara teoretis, temuan penelitian akan memperkaya khasanah linguistik Indonesia, khususnya di bidang morfologi, dan menjadi bahan referensi serta perbandingan bagi pengkaji bahasa. (Samsuri, 1982) menegaskan bahwa deskripsi unsur bahasa yang spesifik merupakan fondasi untuk pengembangan ilmu bahasa. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan materi ajar dan kebijakan pembinaan bahasa, sehingga upaya pelestarian bahasa Indonesia dapat dilakukan secara lebih berdasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk, proses, dan karakteristik penurunan kata dengan morfem unik dalam

bahasa Indonesia. Deskripsi yang komprehensif ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh tentang fenomena tersebut dan menambah khazanah dokumentasi ilmiah morfologi bahasa Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan teori struktural. Teori ini, yang awal perkembangannya dirintis oleh (Saussure,1916), menekankan pentingnya melihat bahasa sebagai sebuah sistem di mana setiap unsur memiliki hubungan dan nilai berdasarkan posisinya terhadap unsur lain. Pendekatan ini dipandang tepat karena objek penelitian, yaitu morfem unik dalam struktur kata, merupakan bagian dari sistem morfologi bahasa yang perlu dianalisis berdasarkan relasi dan fungsinya. (Verhaar,1981) menyatakan bahwa pendekatan struktural memungkinkan analisis yang sistematis terhadap pola-pola internal bahasa.

Penelitian ini juga berangkat dari tinjauan terhadap beberapa karya pustaka terdahulu yang membahas morfologi dan struktur bahasa Indonesia. Kajian-kajian penting seperti (Ramlan,1974), (Samsuri,1982), dan (Verhaar,1981) menjadi pijakan teoretis utama. Selain itu, karya-karya seperti (Sulaga,1984), (Prawirasumantri,1986), (Wirjosodearmo,1985), serta (Simpen,1990) turut menjadi bahan acuan dalam membangun kerangka berpikir dan analisis.

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian deskriptif kualitatif ini berjudul “Penurunan Kata dengan Morfem Unik dalam Bahasa Indonesia” dan dilaksanakan di Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur. Pelaksanaan penelitian direncanakan dalam kurun waktu tujuh bulan, dari Desember 2025 hingga Juni 2026. Secara keseluruhan, metodologi penelitian ini dirancang dalam tiga tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis.

Tahap pertama adalah pengumpulan data. Mengingat objek penelitian berupa bentuk-bentuk kebahasaan yang spesifik dan unik, data yang dikumpulkan merupakan data primer yang bersumber dari penggunaan bahasa lisan dan tertulis di lapangan. Untuk data lisan, digunakan metode pupuan lapangan dengan mendatangi informan secara langsung, sebagaimana dijelaskan oleh Ayatrohaedi (1979:133) bahwa metode ini melibatkan peneliti menghubungi sumber data lisan di lingkungannya. Sementara itu, untuk data tertulis digunakan metode pengamatan terhadap dokumen atau teks yang relevan. Guna melengkapi dan menguji kelengkapan data, peneliti juga menerapkan metode elitisasi, yaitu upaya menggali data dengan mengingat dan menelusuri kosa kata secara mandiri. Metode ini dapat digunakan mengingat peneliti merupakan penutur asli bahasa yang diteliti. Seluruh data yang diperoleh kemudian dicatat dan ditranskripsi secara ortografi maupun fonemis untuk keperluan analisis lebih lanjut.

Tahap kedua adalah analisis data. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan utama metode distribusional. Metode ini dipilih karena sesuai dengan landasan teori struktural yang digunakan, dengan menganalisis hubungan antarunsur bahasa dalam sistemnya sendiri (Sudaryanto, 1982:13). Dalam penerapannya, teknik substitusi digunakan untuk menguji keunikian dan distribusi morfem dengan cara mengganti suatu unsur dalam satuan lingual untuk melihat pola kemunculannya. Selain itu, digunakan pula metode deskriptif sinkronis untuk mendeskripsikan data secara apa adanya pada satu titik waktu tertentu, tanpa mempertimbangkan aspek historis, sehingga fokus analisis tetap pada struktur dan karakteristik morfem unik saat ini. Tahap terakhir adalah penyajian hasil analisis. Hasil penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode informal dan metode formal. Metode informal menyajikan kaidah atau temuan dengan uraian verbal, sedangkan metode formal menggunakan simbol atau notasi tertentu untuk

merumuskan pola yang ditemukan (Sudaryanto, 1984:16). Dari segi pengorganisasian penyajian, digunakan terutama teknik induktif, yaitu menyajikan contoh-contoh khusus terlebih dahulu sebelum menarik simpulan umum, agar penyajian bersifat grounded dan sistematis. Teknik deduktif digunakan sebagai pelengkap untuk memperjelas kerangka berpikir dalam analisis tertentu.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil identifikasi terhadap data penelitian menunjukkan adanya sepuluh konstruksi kata majemuk yang dibentuk melalui penggabungan morfem dasar dengan morfem unik. Berikut disajikan secara rinci konstruksi tersebut beserta pemilahan unsur pembentuknya. Data lengkap dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Hasil data morfem Unik

No.	Data (Konstruksi)	Morfem Dasar	Morfem Unik
1.	kering kerontang	kering	Kerontang
2.	hitam pekat	hitam	Pekat
3.	gelap gulita	gelap	Gulita
4.	sunyi senyap	sunyi	Senyap
5.	pucat pasi	pucat	pasi
6.	tua renta	tua	renta
7.	basah kuyup	basah	kuyup
8.	hitam legam	hitam	legam
9.	ingar bingar	ingar	bingar
10.	remuk redam	remuk	redam

## Pembahasan

Kata majemuk di dalam bahasa Indonesia, selain dibentuk dengan menggabungkan morfem pangkal dengan morfem dasar, ada juga yang dibentuk dengan menggabungkan morfem unik dengan morfem dasar. Namun, pada kesempatan ini peneliti mengangkat judul “Penurunan Kata dengan Morfem Unik.” Beberapa contohnya dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

(1) Kayu itu dijemur sampai *kering kerontang*.

# kayu itu dijƏmUr sampai kƏrɪŋ kƏrontaŋ #

(2) Kulitnya *hitam pekat*.

# kullɪtña hitam pəkət #

(3) Dia bersembunyi di dalam gua yang *gelap gulita*.

# diya bƏrsəmbuňi di dalam guwa yan gƏlap gulita #

(4) Suasana di sini pada malam hari *sunyi senyap*.

# suwasana di sini pada malam hari *suṇi səñap* #

Pada kalimat nomor (1) ditemukan konstruksi sintaktis *kering kerontang* / *kƏrɪŋ kƏrontaŋ* / yang terdiri atas dua morfem sebagai unsurnya, yaitu morfem dasar *kering* / *kƏrɪŋ* / dan morfem unik *kerontang* / *kƏrontaŋ* /. Oleh karena salah satu unsurnya berupa morfem unik, maka konstruksi sintaktis *kering kerontang* / *kƏrɪŋ kƏrontaŋ* / dimasukkan ke dalam kata majemuk (kata majemuk kelompok satu). Kata majemuk ini dibentuk dengan menggabungkan morfem unik *kerontang* / *kƏrontaŋ* / dengan morfem dasar *kering* / *kƏrɪŋ* /. Morfem unik *kerontang* / *kƏrontaŋ* / merupakan unsur yang digabungkan (bukan merupakan dasar bentukan), sedangkan morfem dasar *kering* / *kƏrɪŋ* / merupakan unsur yang digabung (merupakan dasar bentukan).

Konstruksi sintaktis *hitam pekat* / *hitam pəkət* / pada kalimat nomor (2) juga berstatus sebagai kata majemuk karena salah satu unsurnya berupa morfem unik, yaitu *pekat* / *pəkət* /. Unsur yang satunya lagi, yaitu *hitam* / *hitam* / termasuk morfem dasar. Kata majemuk *hitam pekat* / *hitam pəkət* / bukan dibentuk dari morfem unik, melainkan dibentuk dengan menggabungkan morfem unik *pekat* / *pəkət* / pada morfem dasar *hitam* / *hitam* /. Jadi, morfem unik *pekat* / *pəkət* / merupakan unsur yang digabungkan, sedangkan morfem dasar *hitam* / *hitam* / merupakan unsur yang digabung atau unsur tempat bergabung.

Di dalam kalimat nomor (3) juga ditemukan konstruksi sintaktis yang berstatus sebagai kata majemuk, yaitu *gelap gulita* / *gəlap gulita* /. Kata majemuk ini dibentuk dengan menggabungkan morfem unik *gulita* / *gulita* / dengan morfem dasar *gelap* / *gəlap* /. Morfem *gulita* / *gulita* / disebut morfem unik karena dapat bergabung dengan morfem *gelap* / *gəlap* / saja.

Pada kalimat nomor (4) tersebut di atas, ditemukan suatu konstruksi sintaktis yang berstatus sebagai kata majemuk. Konstruksi sintaktis tersebut, yaitu *sunyi senyap* / *suṇi səñap* /. Unsur pembentuknya sebanyak dua buah yang masing-masing berupa morfem dasar dan morfem unik. Unsur pertama *sunyi* / *suṇi* / sebagai morfem dasar, sedangkan unsur kedua *senyap* / *səñap* / sebagai morfem unik. Morfem *senyap* / *səñap* / disebut morfem unik karena mempunyai sifat unik, yaitu hanya dapat bergabung dengan morfem *sunyi* / *suṇi* /. Setiap morfem *senyap* / *səñap* / muncul di dalam kalimat, maka morfem ini selalu bersama-sama dengan morfem *sunyi* / *suṇi* /. Beberapa contoh kata majemuk yang dibentuk dengan morfem unik sebagai berikut.

*Pucat pasi* / *pucat pasi* /

*Tua renta* / *tuwa rƏnta* /

*Basah kuyup* / *basah kuyUp* /

*Hitam legam* / *hitam lƏgam* /

*Ingar bingar* / *injar biñar* /

*Remuk redam* /*rƏmUk rƏdam* /

Sehubungan dengan penurunan kata dengan morfem unik, ada beberapa hal yang perlu diketahui. Hal-hal yang dimaksud sebagai berikut.

- ( 1 ) Penurunan kata dengan morfem unik pada hakikatnya merupakan proses pemajemukan.
- ( 2 ) Morfem unik bukan menjadi dasar bentukan, melainkan menjadi unsur yang digabungkan.
- ( 3 ) Yang terjadi ialah kata majemuk.
- ( 4 ) Morfem unik selalu terikat secara sintaktis.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal mendasar mengenai penurunan kata dengan morfem unik dalam bahasa Indonesia. Pertama, proses yang selama ini disebut "penurunan kata" pada konteks ini sebenarnya merupakan proses pembentukan kata majemuk (kompositum), bukan derivasi afiksasi. Kedua, morfem unik berperan sebagai unsur yang digabungkan (bentuk terikat) dan bukan sebagai dasar pembentukan, sementara morfem dasar bertindak sebagai unsur yang digabungi (inti). Ketiga, konstruksi yang dihasilkan bersifat unik dan terikat secara sintaktis, di mana morfem unik hanya muncul dalam pasangan tetap dengan satu morfem dasar tertentu (misalnya, kerontang hanya dengan kering). Keempat, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mendeskripsikan sepuluh konstruksi kata majemuk yang dibentuk dengan pola ini. Secara keseluruhan, temuan ini mempertegas bahwa proses morfologis dalam bahasa Indonesia tidak hanya mencakup afiksasi dan reduplikasi, tetapi juga pola pemajemukan dengan unsur unik yang memperkaya ekspresi bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi kajian morfologi yang lebih mendalam dan bahan pertimbangan dalam perencanaan pengajaran bahasa Indonesia.

## Dastar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1983. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Ayatrohaedi. 1979. "Metode Penelitian Linguistik." Dalam *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kentjono, Djoko (ed.). 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nazir, Thoir dan I Wayan Simpen. 1990. *Morfologi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Prawirasumantri, Abad. 1986. *Kebahasaan III*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramlan, M. 1974. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- de Saussure, Ferdinand. 1916. *Cours de Linguistique Générale*. (Terjemahan: *Course in General Linguistics* oleh Wade Baskin). Paris: Payot.

- Sudaryanto. 1983. *Metode Linguistik: Bagian Pertama, Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1984. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sulaga, I Nyoman. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Denpasar: Kertha Wisata.
- Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wirjosoedarmo, Soekono. 1985. *Tatabahasa Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya.